

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan IPTEK yang sangat maju dewasa ini, menuntut perlunya peningkatan mutu pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar karena melalui kegiatan ini tujuan pendidikan akan tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah dengan perubahan kurikulum. Upaya ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya seperti tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Fisika sebagai salah satu ilmu dasar yang mengkaji tentang berbagai fenomena alam memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan sains, teknologi dan konsep hidup harmonis dengan alam. Pentingnya pembelajaran fisika di sekolah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) didasarkan dua pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, pembelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran fisika di sekolah harus mengacu pada kajian fenomena alam yang dapat membina seluruh potensi yang dimiliki siswa. Hal ini ditegaskan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikemukakan oleh pusat kurikulum balitbang depdiknas, yang mengatakan bahwa pembelajaran fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sangat berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA dalam hal ini fisika bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Guilford (Munandar, 2004:148) mengemukakan bahwa sains atau fisika sangat memungkinkan untuk mengembangkan gagasan baru, kepekaan terhadap masalah, dan kemampuan untuk menilai. Kemampuan-kemampuan yang

diutarakan oleh Guilford itu termasuk ke dalam karakteristik pribadi-pribadi kreatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran fisika dapat mengembangkan kreativitas siswa sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sehingga untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang menekankan pencarian pengetahuan (penemuan) dan berorientasi pada siswa sehingga selain dapat membentuk pengetahuan siswa juga dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa.

Namun kenyataan di lapangan berbicara lain, dari hasil studi pendahuluan diperoleh bahwa sebagian besar proses pembelajaran fisika untuk kelas XI di SMA Negeri 1 Cimalaka dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah / pembelajaran satu arah yang lebih menekankan pada penyampaian materi pembelajaran. Metode pembelajaran seperti ini tidak sejalan dengan proses pembelajaran fisika yang dikehendaki oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena dalam metode ceramah ini siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep fisika yang dipelajarinya, siswa secara langsung menerima pengetahuan yang sudah jadi yang disampaikan guru. Selain itu pengajaran di sekolah lebih banyak menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Sedangkan proses berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk keluar dari permasalahan tersebut. Bagaimanapun juga peningkatan kreativitas merupakan hal yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Peningkatan kreativitas ini tidak berarti kreativitas

sebagai mata pelajaran sendiri melainkan meresap kedalam semua mata pelajaran tak terkecuali pelajaran fisika.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah kegiatan praktikum. Melalui praktikum, siswa diharapkan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinisiatif dan mengembangkan diri. Seperti yang dikemukakan oleh Tjipto Utomo (Solihat,Rini: 2001) bahwa bentuk kegiatan praktikum sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersamaan, yaitu keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pentingnya kegiatan praktikum dilakukan oleh siswa dikemukakan oleh Woolnough dan Allsop (Suharlina,E, 2005) dengan alasan, *pertama* kegiatan praktikum dapat membangkitkan semangat belajar, *kedua* kegiatan praktikum dapat mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen, *ketiga* kegiatan praktikum merupakan wahana belajar pendekatan ilmiah dan *keempat* kegiatan praktikum dapat menunjang materi pelajaran.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan fisika diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan fisika dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya. Hal ini tidak lain ditunjukkan dan diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa itu sendiri. Potensi manusia itu sendiri meliputi intelegensi, bakat-bakat khusus, kreativitas dan kecenderungan-kecenderungan alamiah untuk mengembangkan diri sebagai makhluk sosial. Pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa diyakini dapat terwujud dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan.

Pada kegiatan pendidikan, yang terjadi tidak hanya sekedar transfer pengetahuan saja. Hal ini disebabkan pada kegiatan pendidikan tersebut berlangsung proses pengembangan kepribadian dengan bakat siswa untuk membentuk kemampuan siswa yang sesungguhnya sehingga menjadi manusia yang berkualitas.

Munandar (1999) mengemukakan bahwa dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya karena kreativitas itu sendiri mempunyai makna yang sangat penting dan mendasar dalam hidup manusia. Dikemukakan lebih lanjut bahwa dalam beberapa segi, profil manusia berkualitas identik dengan ciri-ciri manusia kreatif.

Apabila kita telaah, sebenarnya pemahaman tentang kreativitas dalam bidang pendidikan memberikan nilai positif untuk dilakukannya intervensi terhadap perkembangan kreativitas siswa. Namun ternyata hal ini justru masih terabaikan oleh dunia pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mencoba menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMA dalam pembelajaran fisika pada pokok bahasan fluida statis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu : “Bagaimana analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada pembelajaran fisika pada pokok bahasan fluida statis?”

memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami atau melaksanakan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek, keadaan atau proses tertentu.

3. Pembelajaran fisika yang dilaksanakan mengenai konsep fluida statis, yaitu tekanan hidrostatis, hukum Pascal dan hukum Archimedes yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kemampuan berpikir kreatif pada aspek *fluency* siswa SMA dalam pembelajaran fisika.
2. Menganalisis keterlaksanaan pembelajaran fisika oleh siswa dan guru.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendekatan dan bimbingan yang dapat membantu siswa mewujudkan kreativitasnya dalam kegiatan belajar. Selain itu untuk memperbaiki dan meningkatkan cara penyajian materi sehingga dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran yang optimal tanpa merusak kepribadian kreatif yang telah dimiliki siswa.
2. Bagi siswa, untuk memperbaiki cara berpikir, bertindak, dan belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif, bermakna dan kreatif. Selain itu untuk menambah pengalaman belajar terutama dalam kegiatan praktikum.

3. Bagi para peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

#### **F. Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang menunjuk pada upaya seseorang dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan masalah atas problem yang dihadapinya yang melibatkan proses-proses berpikir yang diukur berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif pada aspek *fluency* yang dilakukan oleh siswa.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang.

#### **H. Subyek Penelitian**

Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 1 Cimalaka tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 38 orang.

